

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Orangtua berperan dalam setiap fase kehidupan individu, termasuk pada masa remaja. Pada masa ini, individu mulai membangun hubungan dekat dengan teman sebaya, guru, maupun orang lain di luar keluarganya. Oleh karena itu, orangtua berperan dalam mengawasi perilaku dan pergaulan remaja. Setelah melewati masa pubertas, remaja laki-laki dan remaja perempuan menunjukkan perubahan dan perbedaan fisik, kepribadian, dan emosi. Perbedaan ini juga mempengaruhi orangtua dalam bersikap terhadap remaja laki-laki dan remaja perempuan. Biasanya orangtua memberikan remaja laki-laki otonomi yang lebih besar dan cenderung lebih memperhatikan perilaku dan teman-teman remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini karena remaja perempuan dianggap memiliki kerentanan seksual dibanding remaja laki-laki (Santrock, 2016).

Tetapi pada kenyataannya, tidak semua remaja dapat tumbuh dan berkembang bersama dengan orangtuanya. Dalam kondisi tertentu, remaja mungkin tinggal bersama dengan kerabat, orang lain, atau bahkan tinggal di Panti Asuhan. Di Indonesia, Panti Asuhan berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan alternatif terakhir dalam pengasuhan anak yang tidak diketahui keberadaan keluarganya atau kehilangan orangtuanya. Selain itu, Panti Asuhan juga berfungsi sebagai rumah bagi korban eksploitasi, korban kekerasan, korban bencana, maupun mereka yang membutuhkan akses layanan pendidikan. Berdasarkan Varia (2018),

terdapat 315 ribu lebih anak-anak yang dirawat dan diasuh di Panti Asuhan di seluruh Indonesia. Dalam beberapa kasus, remaja yang tinggal di Panti Asuhan masih memiliki keluarga atau sebelumnya pernah tinggal di keluarga. Mereka tinggal di Panti Asuhan agar dapat tetap melanjutkan pendidikan karena keterbatasan ekonomi yang dialami keluarganya.

Beberapa Panti Asuhan fokus mengasuh anak dan remaja perempuan atau laki-laki. Bagi remaja perempuan, tinggal di Panti Asuhan mungkin menjadi situasi yang menyulitkan. Remaja perempuan lebih berorientasi pada hubungan sehingga cenderung memiliki kelekatan yang lebih tinggi dengan teman sebaya, terutama terkait kepercayaan dan komunikasi. Selain itu, fungsi pertemanan bagi remaja adalah sebagai dukungan, stimulasi, sumber kedekatan dan afeksi, serta perbandingan sosial (Santrock, 2016). Kenyataannya, Panti Asuhan memiliki stigma tertentu yang mungkin menimbulkan rasa takut diperlakukan tidak adil, tidak dinilai secara objektif, adanya perlakuan diskriminatif, serta perasaan malu (Levin & van Laar, 2006). Adanya stigma yang mungkin melekat pada remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan mungkin membuat mereka kesulitan membangun hubungan sosial hingga sulit menerima fakta keberadaannya di Panti Asuhan.

Remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan harus belajar mentaati aturan dan kebiasaan yang berlaku di Panti Asuhan. Aturan dan kebiasaan ini merupakan perwujudan dari nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan Panti Asuhan sebagai lembaga pengasuhan. Ibu Pimpinan Panti Asuhan Christopherus mengaku merasa prihatin ketika remaja perempuan sering membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang

tidak tinggal di Panti, terutama terkait barang-barang yang tidak bisa mereka miliki. Hal ini mungkin menunjukkan penerimaan mereka terhadap situasi dan kondisi selama mereka tinggal di Panti Asuhan serta nilai Panti Asuhan yang belum sepenuhnya dimaknai oleh remaja perempuan.

Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan dimana individu menerima kekuatan maupun kelemahan dirinya (Biddle, Fox, & Boutcher, 2000). Carl Rogers menyebutkan bila aktualisasi diri membutuhkan penerimaan terhadap dirinya sendiri, yang menjawab pertanyaan atas siapa dirinya (Sdorow, 1990). Aktualisasi diri ini dibutuhkan oleh remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan agar mereka dapat mandiri setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Tanpa adanya penerimaan diri, remaja perempuan mungkin mengalami kesulitan untuk mengaktualisasikan potensinya secara tepat untuk dapat hidup mandiri.

Individu yang memiliki penerimaan diri akan menghargai dan memiliki penilaian yang realistis pada apa yang mereka miliki. Mereka juga akan menerima keterbatasan sebagai bagian dari dirinya dan fokus untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki (Jersild, Brook, & Brook, 1984). Selain itu, remaja yang memiliki penerimaan diri juga memiliki kepercayaan dalam kapasitasnya untuk mengatasi masalahnya, meskipun kemunduran terjadi (Sheerer, 1949). Remaja perempuan yang menerima dirinya akan dapat menilai dirinya secara realistis, memahami bahwa ia memiliki keterbatasan dan potensi sehingga dapat mengembangkannya tanpa merasa khawatir akan evaluasi orang lain.

Salah satu remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan Christopherus memiliki ketertarikan di bidang *Broadcasting* dan

memutuskan untuk mengambil jurusan terkait bidang tersebut. Ia mengenali kemampuannya dalam mengolah foto dibanding mengolah video. Meskipun sering menerima ejekan dari teman-temannya terkait bentuk tubuhnya, tetapi D merasa tidak perlu menanggapi pendapat teman-temannya dengan serius. Ketika D dapat mengenali kemampuan dan keterbatasannya, mengembangkan potensinya, dan tidak memikirkan tentang evaluasi orang lain terhadap dirinya, maka D mungkin dapat menerima dirinya sendiri.

Remaja perempuan lainnya, yaitu E sudah tinggal di Panti Asuhan sejak berumur 5 tahun. E mengakui bila ia dan teman-temannya sering terlibat masalah. Ketika menghadapi masalah dengan teman-temannya, E cenderung memilih untuk meminta maaf meskipun merasa tidak ada yang salah dengan sikapnya. E merasa dengan minta maaf semua masalah akan lebih cepat terselesaikan. Sesuai dengan yang diungkapkan Sheerer (1949), individu yang menerima dirinya akan berperilaku sesuai nilai dan prinsipnya serta percaya pada kapasitasnya dalam menyelesaikan masalah. Ketika E belum mengetahui cara penyelesaian masalah yang tepat tanpa mengorbankan prinsip dan nilai pribadinya, E mungkin mengalami kesulitan dalam menerima dirinya.

Topik penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan pernah diteliti oleh Resty (2016) pada Panti Asuhan di Yogyakarta dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut melihat pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Dumaris dan Rahayu (2019) menemukan bila penerimaan diri remaja perempuan lebih rendah dibanding remaja laki-

laki. Hasil penelitian juga menunjukkan rendahnya penerimaan diri yang dimiliki oleh remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Penerimaan diri yang rendah ini berkorelasi dengan kebermaknaan hidup yang rendah pada remaja di Panti Asuhan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menguji tiga hipotesis dari tiga variabel yang digunakan.

Penelitian lainnya dengan pendekatan kualitatif terkait penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan pernah dilakukan oleh Chyntia (2017) di kota Semarang. Penelitian tersebut menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan dengan bentuk perkampungan yang memiliki rumah-rumah keluarga yang berbeda. Perbedaan bentuk Panti Asuhan juga mempengaruhi sistem pengasuhan yang diterapkan pada Panti Asuhan tersebut yang membuatnya berbeda dengan sistem pengasuhan Panti Asuhan tempat penelitian ini akan dilaksanakan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya melibatkan subjek remaja perempuan dan remaja laki-laki dengan rentang usia remaja awal.

Berdasarkan fakta masalah yang ditemukan di Panti Asuhan Christopherus serta melihat kembali hasil penelitian dengan topik serupa, peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan Christopherus.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah faktor apa yang mempengaruhi penerimaan diri remaja perempuan di Panti Asuhan Christopherus kota Semarang.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan bagi pengembangan teori Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan, terutama perkembangan masa remaja

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran bagi fasilitator atau orangtua asuh dalam mendampingi remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan sehingga mereka dapat memiliki penerimaan diri yang baik yang akan berdampak positif bagi perkembangan mereka.

